

Eksistensi Varietas Padi Lokal pada Berbagai Ekosistem Sawah Irigasi: Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta

DOI: 10.18196/pt.2017.069.34-41

Gatot Supangkat S.

*Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia Telp. 0274 387656,
email: supangkat@umy.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui keberadaan (eksistensi) padi varietas lokal pada berbagai ekosistem sawah irigasi secara komprehensif dan integralistik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2013 – Februari 2014 di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode survei digunakan dalam kajian ini. Untuk teknik pelaksanaannya dilakukan dengan observasi dan wawancara. Daerah kajian dipilih secara acak berstrata (*Stratified Random Sampling*) yang didasarkan pada luas lahan terluas dalam ekosistem sawah irigasi. Selanjutnya, untuk responden petani dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*) yang didasarkan pada varietas padi yang ditanam dengan luasan minimal 1000 M². Variabel yang diamati dalam penelitian ini, meliputi distribusi varietas padi, pengalaman penanaman varietas lokal, dampak ekologi fisik, hasil tanaman dan komponen hasil ekonomi. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis spasial dan dekriptif-ekplanatif. Hasil menunjukkan bahwa padi varietas lokal masih tetap eksis pada semua ekosistem sawah irigasi, Menthik dan Menthik Susu merupakan padi varietas lokal yang dominan distribusinya pada berbagai ekosistem sawah irigasi, eksistensi padi varietas lokal juga ditunjukkan oleh persentase pengalaman penanaman varietas lokal oleh petani, varietas menthik memberikan dampak baik terhadap ekologi fisik tanah, hasil fisik per tanaman dan nisbah B/C tertinggi dicapai oleh varietas Menthik dibandingkan varietas lokal lainnya.

Kata kunci: Eksistensi, padi varietas lokal, ekosistem sawah irigasi

ABSTRACT

A research was carried out to study the existence of rice local variety in the irrigated paddy fields in different ecosystems. The research was conducted from January 2013 to February 2014 in the Special Region of Yogyakarta. Observation and interview were used in this research for collecting the data. The largest irrigated rice fields were selected using stratified random sampling. Farmers as a respondent were selected by purposive sampling, based on rice variety grown on their paddy fields with the area of at least 1000 m². Variables were observed in this research including rice variety distribution, farmer experience on planting local variety, physical ecological impacts, rice yield and economical yield component. Data was analyzed by spatial analysis and descriptive analysis. The result showed that rice local variety still existed in the fields, which Menthik and Menthik Susu were dominant local variety distributed in irrigated paddy fields ecosystem. The existence of local variety was indicated by the high percentage of the farmer experience in planting rice local variety. The highest yield and B/C (Benefit/Cost ratio) were gained by Menthik variety compared with other local varieties.

Keywords: Existence, Rice local variety, Irrigated paddy fields

PENDAHULUAN

Perubahan iklim akibat terjadinya pemanasan global dari waktu ke waktu semakin tampak dampaknya pada segala sendi kehidupan. Dampak yang telah dirasakan saat ini antara lain perubahan cuaca ekstrim, peningkatan suhu, peningkatan permukaan air laut, perubahan intensitas curah hujan ekstrim, pergeseran musim, dan penurunan hasil panen. Oleh karena dampak perubahan iklim terjadi pada semua sektor, termasuk pertanian maka salah satu strategi yang harus dilakukan adalah adaptasi.

Strategi adaptasi sistem produksi pertanian yang tepat untuk wilayah yang sangat luas dan lingkungan iklim yang berbeda-beda seperti Indonesia adalah perlu dikembangkannya strategi untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Strategi yang bersifat adaptif terhadap sistem lingkungan yang berubah, antara lain: (1) pengembangan varietas baru tanaman yang lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta suhu udara yang lebih tinggi (*new temperature and pest-resistant crop varieties*); (2) pengem-

bangun cara atau teknologi untuk menekan kehilangan hasil panen (*crop yield loss*); (3) peningkatan efisiensi pemakaian air tanaman dan irigasi; (4) pendekatan terpadu terhadap manajemen dan sumberdaya air (*integrated water resources management*) yang mempertimbangkan kondisi saat ini dan masa depan dalam situasi iklim yang telah berubah; dan (5) manajemen pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu (Mawardi, 2011). Pengembangan varietas baru yang mampu beradaptasi membutuhkan waktu yang tidak singkat dengan persentase keberhasilan yang belum tentu sesuai harapan. Sementara, penyediaan bahan pangan bagi rakyat tidak mungkin ditunda karena rawan terjadinya instabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut maka pemilihan strategi jangka pendek yang strategis adalah dengan pengembangan varietas lokal.

Varietas lokal adalah varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun-temurun oleh petani serta menjadi milik masyarakat dan dikuasai negara (Satoto *et al.*, 2008). Varietas lokal akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi dibandingkan varietas introduksi. Keberadaan plasma nutfah varietas padi lokal yang terdaftar di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian Departemen Pertanian berjumlah 3800 jenis (Suyanto, 2008), namun berdasarkan databasenya berjumlah 2087 jenis padi lokal. Sejarah perpadian Jawa telah mencatat bahwa pada tahun 1913, tercatat ada 63 jenis varietas lokal kategori Padi Jero (umur 105 hari atau lebih), 28 jenis kelompok Padi Penengah (umur 95 - 105 hari) dan 35 jenis kelompok Padi Genjah (umur 75 - 95 hari) (Mitraning Among Tani Djilid IX, 1913 dalam Sindhunata, 2008)

Padi varietas lokal yang ditanam oleh petani diperkirakan berkisar 10 - 15 % dari jumlah plasma nutfah padi lokal. Namun, jumlah ini kemungkinan akan menurun dikarenakan tidak ada upaya sistematis untuk pelestarian varietas lokal. Di sisi lain, kebijakan paket teknologi usahatani padi tidak pernah memasukkan varietas lokal tetapi selalu varietas unggul dan unggul-hibrida. Sebagai ilustrasi, berikut beberapa varietas padi lokal yang masih dikembangkan oleh petani di beberapa daerah antara lain Bongong dengan potensi hasil 12,8 ton/ha (Indramayu), Manurung, seorang petani desa mengaku, selama puluhan tahun dirinya sudah menanam padi varietas lokal di lahan sawah miliknya, hingga kini terus mempertahankannya, meski petugas penyuluh menganjurkan penggunaan varietas unggul.

Varietas unggul lokal Lumbanlobu (Medan) dengan hasil 8 ton/ha gabah kering panen (GKP) (Anonim, 2012), Mayas (di Kutai Kartanegara) dan Adan (Krayan, Nunukan) (Anonim, 2006), di Cianjur ada Pandan Wangi, Beureum Seungit, Cingkrik, Hawara Batu, Hawara Jambu, Gobang Omyok, Peuteuy, Rogol dan Banggala (Gasol Pertanian Organik, 2006), Rojolele di Bantul (Biotani Indonesia, 2008), Cempo Merah, Hitam dan Merah-Putih di Sleman (Hertanto dan Ajie, 2006) dan koleksi Mbah Gatot (Banjarnegara) seperti Membramo (Papua), Maros (Sulawesi), Laka (NTT), Batang Hari, Batang Gadis, Laut Tarwar (Sumatra), Rojolele, Pandan Wangi, Wirosableng, Selendang Biru, Mutiara, Code, Molok Merah (Jawa) (Widyanta dan Purwanto, 2008).

Keberadaan varietas padi lokal sangat strategis dalam upaya pemenuhan pangan ke depan, di samping varietas unggul adaptif yang masih dalam proses pencarian atau penemuan (invenisi). Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi varietas padi lokal yang masih diusahakan oleh

petani, terutama pada ekosistem sawah irigasi. Pengembangan padi pada ekosistem sawah irigasi dinilai penting karena air sebagai faktor utama pertumbuhan tanaman dapat terpenuhi secara cukup sehingga diharapkan produktivitasnya juga baik. Kajian keberadaan varietas padi lokal yang meninjau secara komprehensif dari aspek fisik, sosial dan ekonomi belum pernah dilakukan, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui keberadaan (eksistensi) padi varietas lokal pada ekosistem sawah irigasi secara komprehensif dan integralistik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi awal untuk penelitian lebih lanjut tentang varietas lokal dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan pengembangan varietas lokal oleh pemerintah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei lapangan. Untuk teknik pelaksanaannya dilakukan dengan observasi dan wawancara. Daerah kajian dipilih secara acak berstrata (*Stratified Random Sampling*) yang didasarkan pada luas lahan terluas dalam ekosistem sawah irigasi. Selanjutnya, untuk responden petani dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*) yang didasarkan pada varietas padi yang ditanam dengan luasan minimal 1000 m².

Variabel yang diamati dalam penelitian ini, meliputi distribusi varietas padi, pengalaman penanaman varietas lokal, dampak ekologi fisik, hasil tanaman dan komponen hasil ekonomi. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis spasial dan dekriptif-ekplanatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi varietas padi di ekosistem sawah irigasi

Varietas padi yang beredar dan ditanam petani cukup banyak baik kelompok varietas unggul maupun lokal, khususnya di DIY. Berikut varietas padi yang banyak ditemukan dan ditanam oleh petani pada 11 ekosistem sawah irigasi yang dikaji disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Varietas Padi dan Wilayah Penanaman pada Berbagai Ekosistem Sawah Irigasi

Varietas	Jumlah Ekosistem	Ekosistem Sawah Irigasi - Wilayah Penanaman
IR64	7	DKG_Ilby-Ngaglik1, DKG_IVay-Ngaglik2, DA_Illy-Seyegan, DA_IVax-Sentolo, DA_IVay-F1-Banguntapan, DA_Vay-F-Jetis, DB_Vay-Kalibawang
Cherang	10	DKG_Ilby-Ngaglik1, DKG_IVay-Ngaglik2, DA_Illy-Seyegan, DA_Illy-Temon, DA_IVax-Sentolo, DA_IVay-F-Banguntapan, DA_Vay-F1-Jetis, DB_Illy-Minggir, DB_Illy-Lendah, DB_Vay-Kalibawang
Situ Bagendit	4	DKG_IVay-Ngaglik2, DA_Vay-F1-Jetis, DB_Illy-Lendah, DB_IVay-Imogiri
Mekongga	2	DKG_Ilby-Ngaglik1, DKG_IVay-Ngaglik2
Sri Putih	2	DA_Illy-Temon, DB_Illy-Lendah
Inpari 13	2	DA_IVay-F1-Banguntapan, DB_Vay-Kalibawang
Menthik	2	DA_IVay-F1-Banguntapan, DB_IVay-Imogiri
Menthik Susu	2	DA_Illy-Seyegan, DB_Illy-Minggir
Cempo Merah	2	DA_Illy-Seyegan, DB_Illy-Minggir
Raja Lele	2	DA_Illy-Seyegan, DB_Vay-Kalibawang
Cempo Hitam	1	DA_Illy-Seyegan

Sumber: Olah data, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok varietas lokal lebih sedikit ditemukan dibandingkan dengan kelompok varietas unggul dengan distribusi wilayah yang terbatas (Lampiran I). Namun dilihat dari struktur varietas penyusunnya, tampak ada lima varietas lokal atau sekitar 45 % yang ditemukan pada ekosistem sawah irigasi walaupun distribusinya tidak merata atau terbatas. Ini artinya bahwa varietas lokal masih eksis dan diminati oleh banyak petani. Varietas padi unggul yang sangat diminati oleh petani dan seolah-olah seperti varietas lokal, yakni IR64 (ditemukan pada tujuh ekosistem sawah irigasi).

Padahal varietas ini sudah dilepas sejak 1986 dan kebijakannya diganti dengan varietas Ciherang (ditemukan pada 10 ekosistem sawah irigasi).

Di satu sisi, terbatasnya wilayah distribusi varietas lokal pada berbagai ekosistem sawah irigasi disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan dan peredaran benihnya. Di sisi lain, perkembangan varietas lokal tidak tampak seperti varietas unggul disebabkan oleh kebijakan paket teknologi dalam pembangunan pertanian tidak pernah memasukkan varietas lokal tetapi selalu varietas unggul.

Tabel 1 menunjukkan bahwa wilayah penanaman varietas lokal sebagian besar cenderung berada pada ekosistem sawah irigasi daerah atas dengan kemiringan 15 - 40 %. Hal ini diduga karena varietas lokal umumnya tergolong padi ladang atau padi gogo yang biasa ditemukan dan ditanam pada wilayah atasan (*up land*). Beberapa varietas lokal yang dimaksud sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa varietas lokal masih eksis walaupun jumlah, macam dan daerah penanamannya tidak menyebar. Varietas lokal saat ini banyak ditemukan di daerah atas wilayah DIY dan sedikit di dataran rendah. Sebagaimana telah disebutkan bahwa padi varietas lokal ini tergolong padi ladang dan ketersediaan air menjadi kendala utama pertumbuhannya. Oleh karena itu, apabila varietas ini ditanam di dataran rendah dengan pasokan air irigasi yang cukup maka pertumbuhannya akan lebih baik. Hal itu ditunjukkan oleh berkembangnya varietas lokal, seperti Menthik dan Menthik Susu pada ekosistem sawah irigasi di dataran rendah (kemiringan 0 - 8 %). Sebenarnya, hal itu juga dapat dilakukan untuk varietas lokal lainnya dengan cara diseminasi sinergi antar kelompok tani antar ekosistem sawah yang berbeda dengan fasilitasi dari pemerintah atau perguruan tinggi atau lembaga swadaya masyarakat.



a. Cempo Merah Super



b. Cempo Merah Bonggol Biru



c. Cempo Hitam



d. Menthik dan Menthik Susu

Gambar 1. Beberapa varietas lokal yang ditemukan pada wilayah ekosistem sawah irigasi dengan kemiringan 15 - 40 %

Pengalaman penanaman varietas lokal

Eksistensi varietas lokal dapat dilihat dari pengalaman petani dalam penanaman varietas lokal. Persentase pernah atau tidaknya petani menanam varietas lokal ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Persentase Varietas Lokal Ditanam oleh Petani

Ekosistem Sawah	Varietas Lokal	
	Ya	Tidak
DKG_IIby-Ngaglik 1	100	0
DKG_IVay-Ngaglik 2	67	33
DA_IIay-Seyegan	40	60
DA_IIIay-Temon	20	80
DA_IVax-Sentolo	40	60
DA_IVay-F1-Banguntapan	43	57
DA_Vay-F1-Jetis	80	20
DB_IIay-Minggir	89	11
DB_IIIay-Lendah	17	83
DB_IVay-Imogiri	50	50
DB_Vay-Kalibawang	60	40

Sumber: Olah data, 2014

Keterangan:

DKG=Dataran Kaki Gununggapi; DA=Dataran Aluvial; DB=Dataran Banjir
F1=dataran aluvial yang dapat terkena luapan banjir
II=kemiringan 15-40%; III= 8 - 15%; IV= 3 - 8%; V= 0 - 3%
a = ketinggian 0 – 300 m dpl; b = 300 – 800 m dpl
x = iklim lembab (BK < 3 bulan); y = agak kering (BK= 3-6 bulan)

Hampir semua petani pada semua lahan ekosistem sawah irigasi kajian menyatakan pernah menanam padi varietas lokal. Persentase pernah tanam varietas lokal tertinggi berada di ekosistem sawah irigasi DKG_IIby-Ngaglik 1, yakni 100 % dan terendah berada di DB_IIIay-Lendah sebesar 17 %. Umumnya, varietas lokal pernah ditanam oleh petani pada ekosistem sawah irigasi daerah atasan (dataran kaki gununggapi) atau daerah dengan kelerengan 15-40 %. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa padi varietas lokal tergolong padi ladang dan banyak berkembang di daerah atas (*up land*) sehingga sesuai dengan fakta dalam Tabel 2. Fakta ini menunjukkan bahwa padi varietas lokal sejak dahulu tetap eksis walaupun perkembangannya tidak seperti varietas unggul. Oleh karena itu, apabila varietas

lokal dikembangkan lagi maka diperlukan fasilitasi kebijakan yang memadai. Selanjutnya, perlu dilakukan perbaikan sifat serta teknik budidayanya agar mudah diterima oleh petani dan lebih eksis dibandingkan varietas unggul.

Dampak terhadap ekologi fisik

Dampak terhadap ekologi fisik yang dimaksud yaitu dampak terhadap lingkungan tanam, khususnya dampak pada tanah yang ditimbulkan akibat penanaman varietas lokal. Adapun dampak yang dimaksud, terutama pada kesuburan kimiawi tanah yang dapat disimak pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kadar C-Organik dan N-Total Tanah Setelah Penanaman

Varietas	Ekosistem Sawah	Budidaya	Kadar C (%)	Kriteria	Kadar N (%)	Kriteria
Menthik Susu	DA_IIay-Seyegan	O	2,255	Sedang	0,08	Sangat Rendah
	DB_IIay-Minggir	NO	2,042	Sedang	0,11	Rendah
Merah	DA_IIay-Seyegan	SO	2,6	Sedang	0,046	Sangat Rendah
	DB_IIay-Minggir	SO	2,897	Sedang	0,11	Rendah
Cempo Hitam	DA_IIay-Seyegan	SO	0,607	Sangat Rendah	0,087	Sangat Rendah
Menthik	DA_IVay-F1-Banguntapan	NO	1,997	Rendah	0,028	Sangat Rendah
	DB_IVay-Imogiri	O	3,145	Tinggi	0,1	Rendah
Raja Lele	DB_Vay-Kalibawang	NO	1,958	Rendah	0,078	Sangat Rendah

Sumber: Olah data, 2014

Keterangan:

DKG=Dataran Kaki Gununggapi; DA=Dataran Aluvial; DB=Dataran Banjir
F1=dataran aluvial yang dapat terkena luapan banjir
II=kemiringan 15-40%; III= 8 - 15%; IV= 3 - 8%; V= 0 - 3%
a = ketinggian 0 – 300 m dpl; b = 300 – 800 m dpl
x = iklim lembab (BK < 3 bulan); y = agak kering (BK= 3-6 bulan)
O = Organik; SO = Semi Organik; NO = Non Organik

Tabel 3 menunjukkan bahwa dampak penanaman padi varietas lokal terhadap kadar C-organik tanah secara umum baik, namun juga dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan. Umumnya, varietas lokal yang dibudidayakan secara Organik dan Semi Organik lebih baik dibandingkan dengan Non Organik. Penanaman

varietas Menthik di ekosistem sawah irigasi DB_IVay-Imogiri memiliki kadar C-organik tertinggi dibandingkan yang lainnya. Hal ini disebabkan lahan yang digunakan telah lama dibudidayakan secara organik dan telah mendapatkan sertifikat SNI (lahan padi responden). Namun, dampak terhadap kadar N-total tanah pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk penanaman berikutnya perlu penambahan hara nitrogen yang cukup agar dapat mendukung pertumbuhan padi secara baik. Berdasarkan tabel dan uraian di atas bahwa varietas Menthik yang dibudidayakan secara organik merupakan varietas paling baik dengan pertimbangan tingkat dampaknya terhadap ekologi tanah pada lahan pertanaman padi.

Hasil tanaman

Hasil tanaman merupakan salah satu indikator kelayakan suatu varietas padi yang dikembangkan oleh petani. Berikut hasil tanaman padi yang berupa gabah kering panen (GKP) beberapa varietas lokal yang ditanam dengan teknik budidaya yang berbeda pada berbagai ekosistem sawah irigasi (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Beberapa Varietas Lokal pada Teknik Budidaya yang Berbeda

Varietas	Ekosistem Sawah	Budidaya	Hasil (ton/ha)
Menthik Susu	DA_Ilay-Seyegan	O	6,0
	DB_Ilay-Minggir	NO	5,5
Merah	DA_Ilay-Seyegan	SO	6,0
	DB_Ilay-Minggir	SO	6,73
Cempo Hitam	DA_Ilay-Seyegan	SO	6,0
Menthik	DA_IVay-F1-Banguntapan	NO	4,0
	DB_IVay-Imogiri	O	10,75
Raja Lele	DB_Vay-Kalibawang	NO	8,0

Sumber: Olah data, 2014

Keterangan:

DKG=Dataran Kaki Gunungapi; DA=Dataran Aluvial; DB=Dataran Banjir

F1=dataran aluvial yang dapat terkena luapan banjir

II=kemiringan 15-40%; III= 8 - 15%; IV= 3 - 8%; V= 0 - 3%

a = ketinggian 0 - 300 m dpl; b = 300 - 800 m dpl

x = iklim lembab (BK < 3 bulan); y = agak kering (BK= 3-6 bulan)

O= organik; NO= non organik (konvensional); SO= semi organik

Tabel 4 menunjukkan hasil tanaman yang bervariasi, terendah 4 Ton/Ha dan tertinggi 10,75 Ton/Ha. Namun, rerata hasil tanaman dari semua varietas lokal yang ditanam dengan tanpa memperhatikan macam, lingkungan tanam dan teknik budidayanya diperoleh GKP sebesar 6,62 Ton/Ha. Rerata hasil ini mendekati dengan rerata hasil padi di DIY tahun 2014 berkisar 6,28 - 6,63 Ton/Ha dan umumnya yang ditanam yakni varietas unggul (Distan DIY, 2014). Hasil tersebut menunjukkan bahwa macam varietas lokal dan ekosistem sawah irigasi tidak berpengaruh secara signifikan, tetapi diduga disebabkan oleh tingkat pengelolaan oleh petani. Capaian hasil yang relatif tidak berbeda dengan varietas unggul itu menyebabkan varietas lokal tetap eksis.

Komponen hasil ekonomi

Nisbah B/C (*Benefit/Cost ratio*) ekonomi merupakan salah satu komponen hasil ekonomi yang dapat dijadikan indikator kelayakan suatu varietas, apakah tetap eksis untuk dikembangkan atau tidak oleh petani. Adapun komponen hasil ekonomi-nisbah B/C beberapa varietas lokal yang ditanam disajikan dalam Tabel 5.

Ada 62,5 % varietas lokal yang ditanam pada ekosistem sawah irigasi yang berbeda menghasilkan nilai nisbah B/C kategori Layak, sedangkan 37,5 % kategori Tidak layak. Tingkat kelayakan ekonomi usahatani berbasis varietas lebih ditentukan oleh teknik budidaya yang diterapkan dan efisiensi penggunaan tenaga kerja serta harga jual beras yang cukup tinggi. Nampak bahwa pengelolaan varietas Menthik pada ekosistem sawah irigasi DB_IVay-Imogiri menghasilkan margin keuntungan paling tinggi dibandingkan varietas lokal dan ekosistem sawah irigasi lainnya. Sebenarnya, penilaian kelayakan tersebut kurang proporsional karena dasarnya nilai nisbah B/C

hanya lebih dari 1 dan tidak ada kategori interval kelayakannya. Penilaian kelayakan seperti ini rentan bagi nisbah B/C yang nilainya dekat 1 (seperti B/C varietas Cempo Hitam di DA_Ilay-Seyegan). Dikatakan rentan karena apabila terjadi kenaikan biaya produksi yang signifikan, sementara harga jual produk tidak atau naik tetapi tidak signifikan atau selaras maka penilaian kelayakannya dapat berubah menjadi Tidak layak. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan penilaian kelayakan ekonomi dengan kategori berjenjang, diusulkan (Nisbah B/C): 1) Tinggi: > 2,0; 2) Sedang: 1,5 – 2,0; dan Rendah: 1,0 – 1,49 (Gatot Supangkat S, 2016). Berdasarkan kriteria yang diusulkan maka Menthik atau Menthik Susu lebih eksis dibandingkan varietas lokal lainnya.

Tabel 5. Hubungan Varietas dengan Komponen Hasil Ekonomi Usahatani Padi

Varietas	Ekosistem Sawah	B/C	Kategori
Menthik Susu	DA_Ilay-Seyegan	1,67	Layak
	DB_Ilay-Minggir	2,66	Layak
Merah	DA_Ilay-Seyegan	0,44	Tidak layak
	DB_Ilay-Minggir	0,94	Tidak layak
Cempo Hitam	DA_Ilay-Seyegan	1,03	Layak
Menthik	DA_IVay-F1-Banguntapan	0,57	Tidak layak
	DB_IVay-Imogiri	2,96	Layak
Raja Lele	DB_Vay-Kalibawang	1,59	Layak

Sumber: Olah data, 2014

Keterangan:

DKG=Dataran Kaki Gununggapi; DA=Dataran Aluvial; DB=Dataran Banjir
F1=dataran aluvial yang dapat terkena luapan banjir
II=kemiringan 15-40%; III= 8 - 15%; IV= 3 - 8%; V= 0 - 3%
a = ketinggian 0 – 300 m dpl; b = 300 – 800 m dpl
x = iklim lembab (BK < 3 bulan); y = agak kering (BK= 3-6 bulan)
B/C > 1 = usahatani dinilai layak (Ken Suratijah, 2008)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa padi varietas lokal masih tetap eksis pada semua ekosistem sawah irigasi, Menthik dan Menthik Susu merupakan padi varietas lokal yang dominan distribusinya pada berbagai ekosistem sawah irigasi, eksistensi padi varietas lokal juga ditunjukkan oleh persentase

pengalaman penanaman varietas lokal oleh petani, varietas menthik memberikan dampak baik terhadap ekologi fisik tanah, hasil fisik per tanaman dan nisbah B/C tertinggi dicapai oleh varietas Menthik dibandingkan varietas lokal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Padi Varietas Asli Kalimantan Timur*. <http://www.kliksaya.com>. Akses tanggal 9 April 2012.
- 2012. *Petani Lumbanlobu Pertahankan Padi Varietas Lokal*. <http://www.medanpunya.com>. Akses tanggal 9 April 2012.
- Distan DIY. 2014. Luas panen, produksi dan produktivitas Padi dan Palawija DIY tahun 2014. http://distan.jogjaprovo.go.id/images/stories/statistik/tanaman_pangan/2014/t1_3diy.pdf. Akses 7 Januari 2016.
- Gasol Pertanian Organik. 2006. *Perburuan Varietas Lokal. gasol-pertanianorganik.blogspot.com*. Akses tanggal 9 April 2012
- Gatot Supangkat S. 2016. Benih Mandiri Petani Jaminan Mandiri Pangan dan Keberlanjutan Pembangunan Pertanian. Diskusi Publik tanggal 8 Oktober 2016, Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta. 8 hal
- Hertanto. D. dan Adjie K. 2006. *Kembalinya Sang Dwiwarna*. Tempo 17 Desember 2006 edisi 11: 76 – 78.
- Muhjidin Mawardi. 2011. Perubahan Iklim Dan Dampaknya Terhadap Sistem Pertanian (di Indonesia). Dalam Supangkat, G., Innaka A.R., Lis Noer A., Agus N.S., Sarjiyah dan Bambang H.I. (Ed). 2011. *Strategi Reduksi dan Adaptasi Perubahan Iklim dalam Bidang Pertanian*. Prosiding Seminar Nasional, Fakultas Pertanian UMY tanggal 29 Oktober 2011, Yogyakarta.
- Satoto, A.A. Daradajat dan Sri Wahyuni. 2008. *Varietas Unggul Padi Sawah: Pengertian dan Aspek Terkait*. Informasi Ringkas, Bank Pengetahuan Padi. <http://www.pustaka-deptan.go.id>. Akses tanggal 9 April 2012.
- Sindhunata, 2008. *Ana Dina Ana Upa (Pranata Mangsa)*. Bentara Budaya, Yogyakarta. 162 hal.
- Suyamto, 2008. *Ribuan Varietas Padi Lokal Hilang*. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/15/01281789/ribuan.varietas.padi.lokal.hilang>. Akses 13 Juli 2011.
- Widyanta, A.B. dan G.S. Purwanto. 2008. *Bermesra dengan Alam: Membangun Kembali Kearifan Petani*. BASIS-Jurnalisme Seribu Mata Yogyakarta 57 (05-08): 15-24.

